

ALIRAN-ALIRAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Dede Rubai Misbahul Alam¹, Widia Nurarti², Siti Nabilatun Nida³, M. Sirril Wafa⁴

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam 45 Bekasi

E-mail: *dede.rubai@unismabekasi.ac.id¹, Widie.nurartie@gmail.com², sitinabilanida@gmail.com³,
Sirrilwafa96@gmail.com⁴

ABSTRAK	Dalam proses pembelajaran psikologi merupakan suatu cabang ilmu yang mempengaruhi hubungan perkembangan peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Landasan teori dalam memahami hakikat belajar yaitu berbagai aliran psikologi pendidikan hadir sebagai panduan dan praktik pendidikan. Tujuan adanya jurnal ini untuk mendeskripsikan perkembangan aliran behaviorisme, kognitivisme, dan humanisme, mengidentifikasi tokoh-tokoh utama beserta gagasannya, serta menganalisis implikasi ketiga aliran tersebut dalam dunia pendidikan dengan mengintegrasikan perspektif pendidikan Islam
Kata kunci	psikologi pendidikan, behaviorisme, kognitivisme, humanisme, pendidikan Islam.
ABSTRACT	<i>In the learning process, educational psychology is a branch of science that examines the relationship between students' development and the factors influencing the success of learning. Various schools of educational psychology serve as theoretical foundations for understanding the nature of learning and guiding educational practices. This paper aims to describe the development of the major schools of educational psychology, namely behaviorism, cognitivism, and humanism, to identify the key figures and their main ideas, and to analyze the implications of these three approaches in educational practice by integrating the perspective of Islamic education.</i>
Keywords	educational psychology, behaviorism, cognitivism, humanism, Islamic education.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia yang menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga oleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana manusia belajar dan berkembang. Di sinilah peran psikologi pendidikan menjadi sangat krusial sebagai ilmu yang menjembatani antara teori psikologi dan praktik pendidikan di lapangan.

Psikologi pendidikan sebagai disiplin ilmu telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak abad ke-19 hingga saat ini. Berbagai aliran pemikiran bermunculan, masing-masing menawarkan perspektif yang berbeda tentang hakikat belajar, perkembangan manusia, dan cara terbaik untuk mendidik. Keberagaman aliran ini pada satu sisi menjadi kekayaan intelektual yang memperkaya khazanah ilmu pendidikan, namun di sisi lain juga menuntut para pendidik untuk memahami landasan teoritisnya secara komprehensif.

Dalam praktik pendidikan di Indonesia, ketiga aliran ini sering diterapkan secara parsial tanpa pemahaman yang utuh tentang landasan filosofis dan implikasinya.

Akibatnya, banyak pendidik yang mengalami kesulitan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, pemahaman yang komprehensif terhadap aliran-aliran psikologi pendidikan menjadi sangat penting bagi setiap pendidik dan calon pendidik. Oleh karena itu, makalah ini hadir untuk mengkaji secara ringkas namun mendalam tentang sejarah, tokoh-tokoh, dan implikasi dari ketiga aliran utama psikologi pendidikan tersebut, sehingga dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena pembahasan difokuskan pada kajian teoritis mengenai aliran-aliran psikologi pendidikan, yaitu behaviorisme, kognitivisme, dan humanisme, serta relevansinya terhadap praktik pendidikan dalam perspektif Islam.

Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku psikologi pendidikan karya para tokoh utama, seperti John B. Watson, B.F. Skinner, Jean Piaget, Lev Vygotsky, Jerome Bruner, Abraham Maslow, dan Carl Rogers. Selain itu, Al-Qur'an dan hadis digunakan sebagai sumber utama dalam mengkaji keterkaitan konsep psikologi pendidikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun data sekunder diperoleh dari buku referensi, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.

2. 1 Pengertian Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari bagaimana manusia belajar dalam lingkungan pendidikan, efektivitas intervensi pendidikan, psikologi pengajaran, serta psikologi sosial dari sekolah sebagai suatu organisasi. Ilmu ini berupaya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan perkembangan peserta didik guna meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dalam perkembangannya, psikologi pendidikan melahirkan berbagai aliran yang masing-masing memiliki pandangan berbeda mengenai hakikat belajar, perkembangan, dan pengajaran. Di antara aliran-aliran tersebut, yang paling berpengaruh adalah behaviorisme, kognitivisme, dan humanisme.

2. 2 Aliran Behaviorisme

Aliran behaviorisme lahir pada awal abad ke-20 sebagai reaksi terhadap pendekatan introspektif dalam psikologi. John B. Watson pada tahun 1913 mempublikasikan manifesto behaviorisme yang menyatakan bahwa psikologi harus mempelajari perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif, bukan proses mental yang tidak tampak. Ivan Pavlov sebelumnya telah meletakkan dasar behaviorisme melalui eksperimen "classical conditioning" pada anjing, membuktikan bahwa respons dapat dikondisikan melalui asosiasi stimulus berulang. B.F. Skinner kemudian mengembangkan konsep "operant conditioning", yaitu perilaku dibentuk dan dipertahankan melalui konsekuensi berupa penguatan (reinforcement) atau hukuman (punishment).

2. 3 Tokoh-Tokoh Utama

Beberapa tokoh utama yang menjadi pelopor dan pengembang aliran behaviorisme antara lain:

Ivan Pavlov (1849-1936) Ilmuwan Rusia yang menemukan konsep classical conditioning melalui eksperimen terkenalnya menggunakan anjing. Ia menemukan bahwa respons tertentu dapat dikondisikan melalui rangsangan yang dipasangkan berulang kali.

John B. Watson (1878-1958) Tokoh yang dikenal sebagai “bapak behaviorisme”. Watson menegaskan bahwa psikologi harus berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan menolak konsep pikiran atau kesadaran sebagai objek kajian ilmiah.

B.F. Skinner (1904-1990) Mengembangkan teori operant conditioning yang menekankan peran penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment) dalam membentuk perilaku. Skinner memperkenalkan konsep positive reinforcement dan negative reinforcement yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan.

2. 4 Implikasi dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, behaviorisme diterapkan melalui metode drill and practice, pemberian hadiah dan hukuman, serta pembelajaran terprogram (programmed instruction). Guru berperan aktif sebagai sumber pengetahuan yang menstimulus peserta didik (Skinner, 1990).

Prinsip penguatan positif banyak digunakan dalam manajemen kelas, pemberian nilai, dan sistem reward untuk mendorong perilaku belajar yang diinginkan. Kurikulum disusun secara bertahap dari materi sederhana menuju kompleks.

2. 5 Aliran Kognitivisme

Kognitivisme berkembang pada pertengahan abad ke-20 sebagai respons terhadap keterbatasan behaviorisme yang mengabaikan proses mental. Aliran ini memandang belajar sebagai proses mental aktif di mana individu memperoleh, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan secara bermakna (Margareth, 20005).

Jean Piaget menjadi pelopor utama dengan teori perkembangan kognitifnya, menjelaskan bahwa anak melewati empat tahap perkembangan kognitif: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Belajar terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi (Jean, 1950). Kognitivisme menekankan pentingnya proses berpikir, memahami, dan mengolah pengetahuan. Islam sangat memuliakan akal dan kemampuan kognitif manusia.

2.6 Aliran Humanisme

Aliran humanisme berkembang pada tahun 1950-an dan 1960-an di Amerika Serikat sebagai “kekuatan ketiga” dalam psikologi, setelah behaviorisme dan psikoanalisis. Humanisme muncul sebagai respons atas pandangan behaviorisme yang dianggap terlalu mekanistik dan psikoanalisis yang terlalu pesimistis dalam memandang manusia. Humanisme memandang manusia secara holistik sebagai pribadi yang memiliki kebebasan, potensi, martabat, dan kemampuan untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Belajar menurut aliran ini adalah proses yang berpusat pada peserta didik (student-centered), yang bertujuan untuk mengaktualisasikan seluruh potensi manusia, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

2.7 Tokoh tokoh Utama

Tokoh-tokoh utama dalam aliran humanisme antara lain:

Abraham Maslow (1908–1970) Dikenal dengan teori hierarki kebutuhan manusia, mulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Dalam pendidikan, Maslow menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar siswa agar mereka dapat belajar secara optimal dan mencapai aktualisasi diri.

Carl Rogers (1902–1987) Mengembangkan pendekatan person-centered dalam konseling dan pendidikan. Rogers menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), dan ketulusan (congruence) dalam hubungan

guru-siswa. Ia memperkenalkan konsep significant learning, yaitu belajar yang bermakna bagi kehidupan siswa.

Arthur Combs (1912–1999) Menekankan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh cara pandang atau persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Dalam pendidikan, Combs berpendapat bahwa guru yang baik adalah mereka yang mampu memahami dunia dari sudut pandang siswa.

2.8 Implikasi dalam pendidikan

Aliran humanisme memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendekatan dan praktik pendidikan modern, di antaranya:

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered learning): Siswa dianggap sebagai subjek utama dalam proses belajar, bukan objek yang pasif. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan otoritas tunggal.
- b. Pengembangan potensi secara holistik: Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan emosi, sosial, dan spiritual siswa.
- c. Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman: Guru menciptakan suasana kelas yang hangat, penuh penerimaan, dan bebas dari rasa takut agar siswa dapat belajar secara optimal.
- d. Mendorong motivasi intrinsik: Siswa didorong untuk belajar karena dorongan dari dalam diri sendiri, bukan semata-mata karena tekanan dari luar atau imbalan eksternal.
- e. Relevansi materi dengan kehidupan nyata: Materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman dan kebutuhan nyata siswa agar pembelajaran terasa bermakna dan memotivasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga aliran psikologi pendidikan tersebut memiliki perbedaan mendasar dalam memandang proses belajar. Behaviorisme menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati melalui stimulus-respons dan penguatan. Kognitivisme menekankan proses mental internal seperti persepsi, memori, dan pemecahan masalah sebagai inti dari belajar. Sementara humanisme menekankan aspek perasaan, motivasi, dan aktualisasi diri sebagai landasan utama dalam pendidikan.

Meskipun berbeda, ketiga aliran ini saling melengkapi. Dalam praktik pendidikan modern, guru yang efektif menggabungkan prinsip-prinsip dari ketiga aliran ini sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran. Penguatan dari behaviorisme, pemrosesan aktif dari kognitivisme, dan penghargaan terhadap keunikan pribadi dari humanisme bersama-sama membentuk praktik pendidikan yang komprehensif dan berpihak pada perkembangan optimal peserta didik.

Ketiga aliran psikologi pendidikan tersebut memiliki perbedaan mendasar dalam memandang proses belajar. Behaviorisme menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati melalui stimulus-respons dan penguatan. Kognitivisme menekankan proses mental internal seperti persepsi, memori, dan pemecahan masalah sebagai inti dari belajar. Sementara humanisme menekankan aspek perasaan, motivasi, dan aktualisasi diri sebagai landasan utama dalam pendidikan.

Meskipun berbeda, ketiga aliran ini saling melengkapi. Dalam praktik pendidikan modern, guru yang efektif menggabungkan prinsip-prinsip dari ketiga aliran ini sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran. Penguatan dari behaviorisme, pemrosesan aktif dari kognitivisme, dan penghargaan terhadap keunikan pribadi dari humanisme

bersama-sama membentuk praktik pendidikan yang komprehensif dan berpihak pada perkembangan optimal peserta didik.

4. KESIMPULAN

Aliran behaviorisme yang lahir pada awal abad ke-20 memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui mekanisme stimulus-respons, pembiasaan (conditioning), dan penguatan (reinforcement). Tokoh-tokoh utamanya Watson, Pavlov, Thorndike, dan Skinner memberikan kontribusi besar dalam membentuk metode pembelajaran terstruktur, sistem reward-punishment, serta evaluasi berbasis perilaku. Dalam perspektif Islam, prinsip ini selaras dengan (Q.S. Ar-Ra'd: 11) yang menegaskan bahwa perubahan hanya terjadi melalui usaha aktif manusia untuk mengubah dirinya sendiri.

Aliran kognitivisme yang berkembang sejak pertengahan abad ke-20 memandang belajar sebagai proses aktif pengolahan informasi dalam pikiran yang melibatkan persepsi, memori, dan pemecahan masalah. Tokoh-tokoh utamanya Piaget, Vygotsky, Bruner, dan Ausubel telah melahirkan pendekatan pembelajaran bermakna (meaningful learning), discovery learning, dan scaffolding yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Dalam perspektif Islam, aliran ini selaras dengan (Q.S. Al-Baqarah: 31) yang menunjukkan bahwa Allah menganugerahkan kemampuan kognitif tertinggi kepada manusia, yakni kemampuan untuk mengenal dan memahami segala sesuatu.

Aliran humanisme yang berkembang pada 1950–1960-an memandang manusia secara holistik sebagai makhluk yang bermartabat, bebas, dan memiliki potensi untuk berkembang menuju aktualisasi diri. Tokoh-tokoh utamanya Maslow, Rogers, dan Combs mendorong pendidikan yang berpusat pada peserta didik (student-centered), mengembangkan motivasi intrinsik, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan penuh penghargaan. Dalam perspektif Islam, aliran ini selaras dengan (Q.S. Al-Isra': 70) yang menegaskan kemuliaan anak cucu Adam sebagai makhluk pilihan Allah SWT.

Ketiga aliran psikologi pendidikan behaviorisme, kognitivisme, dan humanisme tidak perlu dipertentangkan, melainkan saling melengkapi. Pendidikan yang ideal mengintegrasikan ketiganya: pembentukan perilaku yang terstruktur dari behaviorisme, pengembangan kemampuan berpikir kritis dari kognitivisme, dan penghargaan terhadap martabat serta potensi peserta didik dari humanisme. Integrasi ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang bersifat komprehensif, yakni mengembangkan aspek jasad, akal, dan ruh secara seimbang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- BPBD, "Visi dan Misi BPBD Provinsi Sumatera Selatan", <http://bpbd.sumselprov.go.id/visi-dan-misi-bpbd-provinsi-sumsel>
- F. Martinez-Plumed et al., "CRISP-DM Twenty Years Later: From Data Mining Processes to Data Science Trajectories," *IEEE Trans. Knowl. Data Eng.*, vol. 33, no. 8, pp. 3048– 3061, 2021. doi: <https://doi.org/10.1109/TKDE.2019.2962680>.
- Hermanto, B., Yusman, M., & Nagara. (2019). Sistem Informasi Manajemen Keuangan Pada Pt. Hulu Balang. *Jurnal Komputasi*, 7(1), 17–26.
- Iqbal Ramadhan, M. (2017). Penerapan Data Mining untuk Analisis Data Bencana Milik Bnpb Menggunakan Algoritma K-Means dan Linear Regression. *Jurnal Informatika Dan Komputer*, 22(1), 57–65.

- Jannah, B. P. dan L. miftahul. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *PT Rajagrafindo Persada* (Vol. 3, Issue 2).
- Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas Iii Sdn Sindangsari Iii. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(1), 119–128. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Oktaviani, J. (2018). Tinjauan Pustaka: Pengertian Implementasi. *Sereal Untuk*, 51(1), 51.
- Pratiwi, T. A., Irsyad, M., & Kurniawan, R. (2021). Klasifikasi Kebakaran Hutan dan Lahan Menggunakan Algoritma Naïv e Bayes (Studi Kasus: Provinsi Riau). *Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi (Justin)*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.26418/justin.v9i2.42823>
- Queyrut, S., Bromberg, Y.-D., & Schiavoni, V. (2022). *Pelta*. 12(1), 37–43. <https://doi.org/10.1145/3565010.3569064>
- Setyo, W. N., & Wardhana, S. (2019). Implementasi Data Mining Pada Penjualan Produk Di Cv Cahaya Setya Menggunakan Algoritma Fp-Growth. *Petir*, 12(1), 54–63. <https://doi.org/10.33322/petir.v12i1.416>
- Stocks, N. (2016). 濟無 No Title No Title No Title. 1–23.
- Sugianto, C. A., & Astita, M. N. (2017). Implementasi Data Mining Dalam Data Bencana Tanah Longsor Di Jawa Barat Menggunakan Algoritma Fp-Growth. *Techno.Com*, 17(1), 91–102. <https://doi.org/10.33633/tc.v17i1.1601>
- Tarigan, P. M. S., Hardinata, J. T., Qurniawan, H., Safii, M., & Winanjaya, R. (2022). Implementasi Data Mining Menggunakan Algoritma Apriori Dalam Menentukan Persediaan Barang. *Jurnal Janitra Informatika Dan Sistem Informasi*, 2(1), 9–19. <https://doi.org/10.25008/janitra.v2i1.142>